

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada saat menstruasi wanita terkadang mengalami nyeri. Sifat dan tingkat rasa nyeri bervariasi, mulai dari yang ringan hingga yang berat. Kondisi tersebut dinamakan dysmenorrhea, yaitu keadaan nyeri yang hebat dan juga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Nyeri haid atau dysmenorrhea merupakan salah satu gangguan yang dialami hampir seluruh wanita ketika mengalami menstruasi, tidak memandang usia tetapi prosentase terbanyak wanita yang mengalami hal ini adalah kelompok usia remaja awal yang baru saja mengalami *menarche* (Kusmiran, 2011).

Dysmenorrhea dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Dysmenorrhea primer adalah dysmenorrhea yang mulai terasa sejak *menarche* dan tidak ditemukan kelainan dari alat kandungan atau organ lainnya yang berdampak dapat mengganggu aktivitas remaja, sedangkan dysmenorrhea sekunder biasanya terjadi kemudian setelah *menarche* yang disebabkan oleh *endometriosis*, *fibroid*, IUD, tumor pada *tuba fallopi*, *polip uteri* dan lain-lain (Dewi, 2012). Gejala-gejala yang sering muncul saat dysmenorrhea adalah nyeri pada perut bagian bawah yang menjalar sampai ke pinggang dan biasanya mulai dirasakan 2-3 hari sebelum menstruasi, saat menstruasi selama 1-2 hari dengan karakteristik nyeri seperti mulas-mulas, ngilu ataupun tertusuk-tusuk (Gant & Cunningham, 2016).

Hasil survei *World Health Organization* (WHO) menunjukkan lebih dari 80% wanita usia subur mengalami dysmenorrhea ketika haid, 67,2% terjadi pada kelompok umur 13-21 tahun (WHO, 2013). Menurut beberapa laporan Internasional prevalensi dysmenorrhea sangat tinggi, setidaknya 50% remaja putri mengalami dysmenorrhea sepanjang tahun reproduktif. Data kementerian kesehatan Republik Indonesia tahun 2013, angka kejadian dysmenorrhea 64,25% dari total wanita usia subur dan 78,6% merupakan kelompok remaja awal. Menurut Nadliroh (2013) menemukan prevalensi di Jawa Timur angka kejadian dysmenorrhea sebesar 64,25% yang terdiri dari 54,89% dysmenorrhea primer dan 9,36% dysmenorrhea sekunder. Kota Surabaya berada posisi ke-7 penderita dysmenorrhea dengan prevalensi 9,37% (RISKESDAS, 2013). Hasil studi terbaru menunjukkan bahwa hampir 10% remaja yang dysmenorrhea mengalami absen sekolah dan absen kerja 1-3 hari per bulan atau kemampuan remaja dalam melakukan tugas sehari-hari akibat nyeri hebat (Umi. dkk, 2010).

Data menurut Industri Obat Tradisional (IOT) dan Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) dari 4.187 terdapat 40% masyarakat memanfaatkan kunyit sebagai pengobatan dan 10% masyarakat mengonsumsi kunyit untuk mengurangi nyeri waktu haid (Leli, Rahmawati & Atik, 2011). Dengan minum produk herbal/jamu salah satunya kunyit asam, bukanlah hal asing bagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa dan Madura. Jamu dapat dikategorikan sebagai minuman tradisional karena menggunakan bahan-bahan alami seperti tumbuh-tumbuhan berkhasiat yang sudah

biasa digunakan oleh masyarakat secara turun temurun. Produk herbal/jamu saat ini memang sedang menjadi alternatif utama bagi para remaja putri yang ingin mengurangi rasa nyeri dysmenorrhea tanpa mendapat efek samping, salah satunya adalah dengan minum kunyit asam (Kylenorton, 2010).

Faktor resiko yang menyebabkan terjadinya dysmenorrhea primer diantaranya yaitu usia *menarche* yang cepat yaitu <12 tahun, riwayat ibu atau bisa saudara kandung yang mengalami dysmenorrhea, *overweight*, atupun *obese*. Riwayat menstruasi mempengaruhi risiko mengalami dysmenorrhea Tetapi banyak pakar masih berdebat tentang seberapa penting perannya secara keseluruhan. Usia *menarche* yang terlalu muda ( $\leq 12$  tahun) dimana organ-organ reproduksi belum berkembang secara maksimal dan masih terjadi penyempitan pada leher rahim, maka akan timbul rasa sakit pada saat menstruasi. karena organ reproduksi wanita belum berfungsi secara maksimal (Rosenthal, 2013). Usia *menarche* bervariasi pada setiap individu dan wilayah tempat tinggal, namun usia *menarche* dapat dikatakan normal apabila terjadi pada usia 12-14 tahun (Susanti, 2012).

Mengingat permasalahan tersebut maka peningkatan pengetahuan tentang dysmenorrhoea pada remaja dianggap penting agar dapat mencari jalan keluar yang terbaik. Pengobatan harus diberikan ketika mengalami nyeri berat, dan pertolongan pertama dapat melalui berbagai ramuan jamu herbal yang bisa diberikan ketika nyeri yang dialami tidak berat (Syaifullah, 2010). Banyak obat untuk menurunkan rasa nyeri

*Dysmenorrhoe* yaitu analgesik seperti asam mefenamat dan juga obat lain yang ada di apotik tetapi salah satu cara tradisional yang cukup aman dan efektif adalah dengan mengonsumsi ramuan kunyit asam. Kunyit merupakan suplemen nutrisi yang mengandung senyawa kurkumin, jenis aluminium magnesium, seng, zat besi, kalsium, kalium, vitamin A dan C. Asam sendiri mengandung vitamin B, C, antioksidan, betakaroten dan mineral yang bermanfaat untuk tubuh (Limananti & Triratnawati dalam Safitri dkk., 2013).

Dari hasil wawancara kepada beberapa siswi smk Taufiqiyah mengenai dysmenorrhea, banyak siswi yang mengonsumsi obat kimia untuk mengatasi dysmenorrhea, ada juga yang mengatasi dengan mengompres air hangat pada bagian perut yang sakit. Didapatkan juga dari informasi pihak guru yang mengatakan bahwa banyak siswi yang bolos dengan alasan sakit nyeri ketika menstruasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan siswi terhadap kunyit asam sebagai obat pereda dysmenorrhea di SMK Taufiqiyah Bulupayung Bululawang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat pengetahuan siswi smk terhadap kunyit asam sebagai obat pereda nyeri pada dysmenorrhea di Taufiqiyah Bululawang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswi smk terhadap kunyit asam sebagai obat pereda nyeri pada dysmenorrhea di Taufiqiyah Bululawang

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui pemahaman siswi terhadap kunyit asam sebagai obat pereda nyeri pada dysmenorrhea
2. Untuk mengetahui pemahaman siswi terhadap dysmenorrhea

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoris**

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu kefarmasian serta dapat memberikan informasi tambahan lagi bagi pendidik untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran terkait dengan ilmu kefarmasiannya.



### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi institusi

Menambah wawasan keilmuan, mengembangkan teori khususnya di bidang farmasi dalam pengobatan farmakologi dan dijadikan bahan sebagai dasar penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

#### 2. Bagi lahan penelitian

Sebagai bahan masukan bagi siswi untuk mengatasi dysmenorrhea menggunakan kunyit asam.

#### 3. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti pada khususnya dan peneliti lain pada umumnya tentang mengatasi dysmenorrhea menggunakan kunyit asam.

